

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Memori adalah salah satu proses kognitif yang cukup berperan dalam kehidupan sehari-hari. Memori atau ingatan menjadi sebab kita memiliki ingatan terhadap sesuatu misalnya kita dapat mengingat nama-nama orang disekitar, nama-nama hari dan alamat rumah. Tentunya memori juga sangat berperan dalam proses pembelajaran karena banyak pengambilan informasi yang dilakukan oleh aktivitas otak kita saat pembelajaran.

Pada umumnya proses menghafal melekat erat dalam kehidupan setiap orang. Kemampuan seseorang dalam menghafal tentunya berbeda-beda setiap individunya. Begitupun bagi beberapa anak yang memiliki tantangan yang lebih lagi dalam proses mengingat atau menghafal. Hal ini disebabkan oleh karakteristik khusus yang dimilikinya. Begitupun dengan anak dengan hambatan kecerdasan. *American Association of Mental Disability* (dalam Beierne-Smith, 2002, hlm.50) mengemukakan bahwa

“Mental retardation refers to significantly sub-average general intellectual functioning, resulting in or associated with impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period.”

Pada definisi tersebut dijelaskan bahwa hambatan kecerdasan merujuk pada fungsi intelektual dibawah rata-rata secara signifikan, tampak dalam kesulitan berperilaku adaptif dan terjadi pada usia perkembangan. Sejalan dengan definisi di atas, Rochyadi (2005, hlm. 12) mengemukakan bahwa “Seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai anak dengan hambatan kecerdasan jika tidak memiliki dua hal, yakni

perkembangan intelektual rendah dan kesulitan dalam perilaku adaptif.”. Kedua pendapat diatas menekankan bahwa anak dengan hambatan dengan kecerdasan merupakan anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak Dengan keterbatasan fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Fungsi intelektual ini sangat berperan dalam berbagai macam proses kognitif.

Mussen, dkk. (dalam Soemantri, 2012, hlm. 110) mengemukakan bahwa kognisi paling sedikit terdiri atas lima proses, yaitu (1) persepsi, (2) memori, (3) pemunculan ide-ide, (4) evaluasi dan (5) penalaran. Menurut Somantri (2012, hlm. 110), jika terjadi gangguan intelektual maka akan tercermin pada salah satu atau beberapa proses kognitif seperti yang dipaparkan Mussen, dkk.

Berdasarkan teori di atas, ada lima proses kognitif yang akan tercermin pada diri anak dengan hambatan kecerdasan yakni : persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran. Anak dengan hambatan kecerdasan membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada anak pada umumnya dalam proses kognitif. Anak dengan hambatan kecerdasan belajar melalui *rote learning* (membeo) dan cenderung tanpa pengertian. Ia terbatas dalam fungsi intelektual. Namun dengan latihan yang berkala dan rentang waktu yang cukup baginya, anak dengan hambatan kecerdasan juga dapat menghafal. Tingkat hambatan kecerdasan yang potensial dikembangkan kemampuan memorinya adalah anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Hal ini didasarkan pada pendapat Somantri (2012, hlm.95) yang mengemukakan bahwa tunagrahita ringan memiliki kemampuan memori jangka panjang yang sama dengan anak pada umumnya jika dilakukan terus menerus.

Keterbatasan fungsi kognitif, tak cukup untuk menjadi halangan anak dengan hambatan kecerdasan ringan untuk mengenal Allah. Sebagai umat Islam kita dapat mengenali Allah melalui membaca Alquran, sebagai

perkataan Allah atau *kalamullah*. Dekat dengan Alquran merupakan perintah bagi semua umat muslim. Begitu juga dengan anak dengan hambatan kecerdasan. Allah telah memudahkan Alquran untuk dipelajari umat manusia. Hal ini ditekankan oleh Allah padan QS. Al-Qamar sebanyak empat kali dalam ayat 17, 22, 32 dan 40 dengan kalimat yang persis. Allah berfirman :

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” QS. Al- Qamar [54]:17, 22, 32 dan 40.

Dari ayat diatas dapat diambil makna bahwa siapapun dapat mempelajari Alquran karena telah Allah mudahkan. Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan serta kesukaan individu tersebut. Maka bukan hal yang mustahil bahwa Alquran dapat dipelajari oleh siapapun termasuk anak dengan hambatan kecerdasan Oleh karena itu, diperlukan metode khusus dalam mempelajari Alquran.

Keutamaan dalam belajar dan mengajarkan Alquran seperti yang terdapat dalam *hadist* yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Hajjaj bin Minhal dari Syu’bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa’ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan ra. , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin 'Affan ia berkata; Nabi ﷺ bersabda: "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya."." (HR. Bukhari No.4640)

Terlepas dari hambatan kecerdasannya, seorang anak dengan hambatan kecerdasan yang beragama Islam memiliki kebutuhan dan hal

untuk mengenal Rabbnya melalui Alquran dan untuk mendapat keutamaan-keutamaannya. Untuk menjaga interaksi anak dengan hambatan kecerdasan dengan Alquran tentunya diperlukan metode menghafal Alquran untuk membantu anak dengan hambatan kecerdasan. Sehingga anak dengan hambatan kecerdasan memiliki keterbatasan dalam proses kognitif tetap dapat berinteraksi dengan Alquran. Salah satunya dengan memanfaatkan cara perolehan informasi anak dengan hambatan kecerdasan seperti *membeo (rote learning)* dan latihan (*drilling*) serta ditambahkan pembelajaran yang berkesan dan melibatkan indera lainnya sehingga hafalan lebih kuat dalam memorinya.

Hafalan surah-surah pendek telah menjadi salah satu materi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam SLB C. Pada kelas V SDLB C materi QS Al-Maun telah masuk pada kurikulum dan pada kelas VII Al-Ikhlas dan Al-Fatihah pun demikian. Namun pada fakta lapangan menunjukkan belum banyak metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Alquran di SLB. Pada beberapa SLB, pembelajaran Agama Islam khususnya dalam menghafal surah-surah pendek dilakukan secara bersamaan atau disebut secara *jama'*. Sehingga secara individu siswa tidak dapat terpantau perkembangannya. Selain itu adanya hambatan kecerdasan yang turut memengaruhi proses pembelajarannya dikarenakan salah satu aspek yang memengaruhi hasil belajar Alquran adalah fungsi intelektual. Sehingga memerlukan metode khusus bagi anak dengan hambatan kecerdasan dalam menghafal Alquran.

Dari seluruh siswa kelas VII C di SLB Negeri Garut Kota, subjek K tertinggal dalam dua hafalan surah yang menjadi kompetensi pada jenjangnya, yakni QS. Al-Ikhlas dan QS. Al-Maun. Saat pembelajaran hafalan, subjek K cenderung diam dan tidak mengikuti *murojaah* atau mengulang hafalan bersama teman lainnya. Ia pun cenderung malas-malasan dan selalu bosan saat pembelajaran *tahfidz* atau hafalan Alquran.

Ketika diminta untuk mengulang hafalannya secara individual, terlalu banyak kesalahan ayat dan huruf yang diucapkan bahkan K baru mengetahui dua ayat dari QS. Al-Maun. Pada kegiatan menghafalkan Alquran, maka diperlukan setidaknya tiga aspek yang tepat, yakni *makharijul huruf*, *tajwid* dan ketepatan ayat. Sehingga diperlukan metode hafalan Alquran yang dapat mengoptimalkan hafalan anak sehingga memenuhi tiga kriteria tersebut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha menggali informasi bagaimana pembelajaran Agama Islam dalam menghafal surah-surah pendek di SLB Negeri Garut Kota. Di sekolah, guru mengajarkan dengan melafalkan surah-surah pendek per ayat lalu diulang oleh anak secara bersama-sama. Metode ini adalah metode *Jama'* atau bersama-sama. Sehingga guru menilai bacaan secara klasikal. Karakter siswa yang mudah bosan dan lelah, menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran. Namun anak-anak sudah dapat menghafal surah yang diajarkan dengan beberapa pertemuan.

Metode *Jama'* yang dilakukan guru di sekolah, hanya menggunakan fungsi auditori dalam pembelajaran. Adapun metode menghafal Alquran lainnya yang menggunakan beberapa indera dan elemen-elemen pembelajaran menggunakan otak kanan dalam menghafal salah satunya adalah metode Tami Otaka. Metode Tami Otaka yang menggunakan *multisensory* yakni auditori, visual dan kinestetik. Selain itu metode Tami Otaka ini menggunakan pembelajaran yang menekankan kesan melalui visualisasi ayat yang dapat berupa video atau cerita yang berhubungan dengan arti-arti ayat yang dihafal. Selain itu, metode Tami Otaka mengaktifkan kerja otak kanan, dimana otak kanan adalah belahan otak yang bekerja untuk memori jangka panjang. Adapun pada paparan sebelumnya, dinyatakan bahwa memori jangka panjang anak dengan hambatan kecerdasan ringan sangat potensial untuk dikembangkan.

Berangkat dari potensi dan kondisi kemampuan menghafal anak dengan hambatan kecerdasan, maka dari itu perlu diuji lebih dalam lagi agar diketahui pengaruh metode Tami Otaka ini terhadap kemampuan menghafal surah-surah pendek Alquran pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Hal ini diperlukan sebagai salah satu upaya pencarian dari permasalahan keterbatasan kemampuan menghafal surah-surah pendek Alquran adalah menggunakan metode pembelajaran untuk menghafal Alquran yang sesuai dengan kondisi dan potensi dari anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan metode Tami Otaka secara bertahap dan keseluruhan dalam pengajaran hafalan surah-surah pendek pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan kelas VII di SLB Negeri Garut Kota.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dibatasi pada lingkup penerapan metode Tami Otaka pada siswa dengan hambatan kecerdasan ringan yang duduk di kelas VII SLB Negeri Garut Kota dalam menghafal surah-surah pendek Alquran. Hafalan surah-surah pendek Alquran difokuskan pada QS. Al-Ikhlâs dan QS. Al-Maun.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan proses memori bagi anak dengan hambatan kecerdasan perlu diupayakan secara khusus agar anak dengan hambatan kecerdasan dapat menghafal Alquran sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.
2. Pada anak dengan hambatan kecerdasan, hafalan atau ingatan seringkali kurang bermakna sehingga mudah terlupa begitu saja karena tak ada penekanan emosi. Hal ini dikarenakan emosi adalah salah satu faktor yang memengaruhi kuatnya ingatan.

3. Kompetensi menghafal surah-surah pendek pilihan harusnya sudah dikuasai sejak kelas 5 SDLB C, namun pada faktanya anak belum dapat menghafal surah-surah pendek pilihan di kelas VII SMPLB. Adapun surah yang menjadi kompetensi adalah QS. Al-Ikhlas dan QS. Al-Maun yang lebih sedikit diulang daripada QS. Al-Fatihah sehingga anak tidak begitu hafal. Agar tercapainya kompetensi tersebut, alangkah lebih baiknya jika metode pembelajaran yang digunakan dalam menghafal memanfaatkan perolehan belajar anak hambatan kecerdasan, yakni melalui *rote learning* dan *drilling* serta memanfaatkan potensi yang dimiliki anak dengan hambatan kecerdasan ringan salah satunya memori jangka panjang.
4. Dalam proses menghafal, anak dengan hambatan kecerdasan memerlukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan potensi pada anak dengan hambatan kecerdasan. Metode yang diseragamkan tidak selalu berhasil pada setiap anak begitupun anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Adapun potensi yang dimiliki anak dengan hambatan kecerdasan ringan adalah memori jangka panjang yang berkaitan langsung dengan otak kanan.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, rumusan utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh metode Tami Otaka terhadap kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan ringan dalam menghafal surah-surah pendek Alquran?”. Adapun uraian rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan ringan dalam menghafal surah-surah pendek Alquran sebelum diberikan intervensi metode Tami Otaka?

2. Bagaimanakah kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan ringan dalam menghafal surah-surah pendek Alquran setelah diberikan intervensi metode Tami Otaka?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh metode Tami Otaka terhadap kemampuan menghafal surah-surah pendek Alquran pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang :

- a. Kemampuan siswa dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB Negeri Garut Kota dalam menghafal surah-surah pendek Alquran sebelum diberikan intervensi menggunakan metode Tami Otaka.
- b. Kemampuan siswa dengan hambatan kecerdasan ringan di SLB Negeri Garut Kota dalam menghafal surah-surah pendek Alquran setelah diberikan intervensi menggunakan metode Tami Otaka.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran pengembangan ilmu pendidikan khusus yang berkaitan dengan hafalan Alquran anak dengan hambatan kecerdasan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik atau guru dalam lingkup pendidikan formal, nonformal dan informal untuk dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan pembelajaran untuk siswa dengan hambatan kecerdasan dalam menghafal Alquran.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam menyusun karya tulis ilmiah, tentunya diperlukan sebuah struktur atau sistematika agar karya tulis tersebut sistematis dan mudah dipahami. Begitupun dengan skripsi ini. Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian yang akan dilakukan. Latar belakang dari penelitian adalah adanya materi menghafal surah-surah pendek Alquran dalam kurikulum matapelajaran Pendidikan Agama Islam SDLB C Kelas V dan VI namun anak belum dapat menghafal surah pendek yang dimaksud yakni surah Al-Ikhlâs dan surah Al-Maun. Metode yang digunakan pada umumnya yakni metode *Jama'* yakni metode menghafal Alquran dengan menghafal secara bersama-sama sehingga tidak terlihat perkembangan hafalan anak secara individu. Oleh karena itu, perlu diketahui kemampuan menghafal surah-surah pendek Alquran dengan suatu metode lainnya, salah satunya Tami Otaka. Dalam bab I ini akan dijelaskan tentang identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II membahas tentang landasan teoritis atau kajian teoritis yaitu konsep yang membahas tentang variabel pada penelitian ini. Landasan teoritis yang akan dibahas adalah tentang anak dengan hambatan kecerdasan ringan, proses kognitif, memori, proses menghafal Alquran atau *Tahfidzul Quran* dan metode Tami Otaka. Dalam bab II ini juga akan membahas pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen Pada bab III ini akan dipaparkan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian,

metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab IV membahas inti dari penelitian, karena disini akan dipaparkan temuan yang diperoleh di lapangan didasarkan pada hasil pengolahan data dan analisis data serta adanya berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian.

Bab V membahas tentang penutup. Pada bab V juga akan dipaparkan mengenai penafsiran peneliti dari hasil penelitian yang disajikan dalam kesimpulan, implikasi dan saran.